

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia selama satu dekade terakhir mengalami perkembangan yang relatif stabil, ditandai dengan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 5 persen per tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2024 mencapai 5,03 persen (c-to-c), meningkat tipis dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,02 persen. Kinerja positif ini didorong oleh konsumsi rumah tangga yang kuat, peningkatan investasi, serta kontribusi sektor jasa keuangan dan perdagangan yang menopang ketahanan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, PT Pegadaian (Persero) sebagai lembaga keuangan non-bank milik negara memiliki peran penting dalam memperluas akses pembiayaan mikro, memberdayakan pelaku UMKM, dan meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Berdasarkan Laporan Tahunan PT Pegadaian (Persero) Tahun 2023, total aset perusahaan mencapai Rp82,6 triliun, naik dari Rp71,4 triliun pada 2020, sedangkan per Agustus 2024 nilai aset mendekati Rp98,9 triliun (Antara News, 2024). Peningkatan aset menunjukkan kemampuan Pegadaian memperluas portofolio usaha, memperkuat kepercayaan publik, serta menjaga stabilitas keuangan di tengah dinamika ekonomi nasional dan global. (Zahriyah et al., 2025)

PT Pegadaian tidak hanya berfokus pada bisnis gadai tradisional, tetapi juga terus memperkenalkan berbagai produk inovatif lainnya, seperti pembiayaan mikro, penjualan perhiasan, hingga layanan perencanaan keuangan yang lebih modern. Diversifikasi layanan ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, sekaligus memperluas jangkauan pasar di tengah persaingan industri keuangan. Sebagai salah satu

perusahaan milik negara yang terkemuka di sektor keuangan, PT Pegadaian memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kepercayaan masyarakat, baik dalam pengelolaan keuangan, pemberian layanan, maupun dalam menjaga kinerja perusahaan yang transparan dan akuntabel.(Hamzah et al., 2024)

Kinerja keuangan suatu perusahaan sering kali dipengaruhi oleh laba bersih yang ditimbulkan selama periode waktu tertentu. Laba bersih ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran sekaligus menggambarkan efisiensi operasional yang sedang dilakukan. Namun, laba dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan mikro serta sumber daya keuangan perusahaan itu sendiri.(Nirawati et al., 2022)

PT Pegadaian, laba bersih perusahaan tidak hanya berkaitan oleh kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dari berbagai layanan yang ditawarkan, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana perusahaan mampu mengelola tiga aspek keuangan utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset. Ketiga faktor ini sangat penting karena mencerminkan kesehatan keuangan secara menyeluruh, mulai dari kemampuan perusahaan menjaga kelancaran arus kas, memastikan struktur pembiayaan tetap seimbang, hingga mengoptimalkan penggunaan aset agar memberikan kontribusi maksimal terhadap keuntungan. Dengan pengelolaan yang baik pada ketiga aspek tersebut, PT Pegadaian dapat menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memastikan keberlanjutan pertumbuhan usaha di tengah dinamika perekonomian.(Langgeng & Purnomo, 2022)

Menurut (Dicky Perwira Ompusunggu & Sapna Rahayu, 2023), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola arus kas secara efektif sehingga dapat menjamin kelancaran operasional tanpa mengalami hambatan dalam pembayaran utang jangka pendek. Sedangkan menurut (Mia Novianti et al., 2023)

Likuiditas, yang diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR), merupakan indikator yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan aset lancar yang tersedia. Likuiditas yang sehat dapat membantu bisnis dalam memenuhi tujuan operasional hariannya tanpa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Berdasarkan laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) periode 2014–2024, nilai current ratio mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 rasio likuiditas tercatat sebesar 1,43 kali, kemudian meningkat menjadi 1,47 kali pada 2015 dan 1,54 kali pada 2016, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2018 nilai rasio tersebut mencapai 1,59 kali seiring dengan pertumbuhan aset dan kas yang relatif stabil. Namun, pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 current ratio mengalami penurunan menjadi sekitar 1,52 kali yang disebabkan oleh meningkatnya liabilitas lancar. Setelah kondisi ekonomi mulai pulih, rasio likuiditas Pegadaian kembali meningkat hingga mencapai 1,65 kali pada tahun 2023, yang menggambarkan peningkatan efektivitas pengelolaan kas serta perbaikan struktur modal kerja perusahaan. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa PT Pegadaian (Persero) mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup baik meskipun menghadapi dinamika ekonomi yang tidak menentu.

Faktor kedua yaitu, solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan mengandalkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menutup total utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan dilikuidasi. Tingkat solvabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur permodalan yang kuat dan relatif aman bagi kreditur, sedangkan tingkat solvabilitas yang rendah mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap utang sehingga berpotensi meningkatkan risiko finansial. Dengan demikian, solvabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang. (M. Putri & Gantino, 2023). Solvabilitas, yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR),

menunjukkan bahwa beberapa perusahaan besar tidak mampu memenuhi kewajibannya. Metrik ini penting untuk menurunkan ambang risiko yang dihadapi bisnis saat menggunakan utang. Utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan profitabilitas, sementara tingkat utang yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan terlalu konservatif dalam memanfaatkan peluang ekspansi. (Malasulastri & Rosa, 2023)

Berdasarkan laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) periode 2014–2024, nilai debt to asset ratio menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Pada tahun 2014 rasio solvabilitas tercatat sebesar 0,69 kali, menurun menjadi 0,68 kali pada 2015 dan 0,65 kali pada 2016 yang menandakan adanya peningkatan proporsi aset terhadap total kewajiban. Pada tahun 2018 rasio ini kembali menurun menjadi 0,62 kali seiring meningkatnya modal dan efisiensi penggunaan utang. Namun, selama pandemi Covid-19 tahun 2020 rasio solvabilitas meningkat menjadi 0,66 kali akibat bertambahnya pinjaman untuk mendukung pembiayaan usaha. Pada tahun 2023 nilai rasio ini tercatat sekitar 0,61 kali yang menunjukkan adanya perbaikan struktur permodalan dan menurunnya ketergantungan terhadap pendanaan eksternal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa PT Pegadaian (Persero) berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan utang agar tetap berada pada tingkat yang sehat serta tidak menimbulkan beban keuangan yang berlebihan.

Adapun efisiensi aset, sebagai faktor ketiga yang berkaitan dengan laba bersih, tercermin dari rasio perputaran aset total (TATO) yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengoptimalkan asetnya guna memperoleh keuntungan. Aset yang tidak dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi beban bagi perusahaan, sedangkan pengelolaan aset yang efisien akan meningkatkan daya saing perusahaan. (Septiana & Zulkifli, 2024)

Berdasarkan laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) periode 2014–2024, nilai total asset turnover menunjukkan kecenderungan yang berfluktuasi. Pada

tahun 2014 rasio ini tercatat sebesar 0,54 kali dan meningkat menjadi 0,56 kali pada 2016, menunjukkan peningkatan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2018 nilai rasio menurun menjadi 0,52 kali dan kembali turun pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menjadi 0,47 kali akibat menurunnya aktivitas penyaluran pinjaman dan transaksi emas. Setelah periode pandemi berakhir, efisiensi aset perusahaan mulai membaik dengan nilai rasio mencapai sekitar 0,49 kali pada 2023, meskipun belum kembali pada posisi tertinggi sebelum pandemi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Pegadaian masih perlu meningkatkan optimalisasi penggunaan asetnya agar dapat meningkatkan volume pendapatan dan laba secara berkelanjutan.

Menurut (Hindi & Yasa, 2023), laba bersih adalah keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya produksi, biaya operasional, dan beban lainnya dikurangi dari total pendapatan yang dihasilkan. Laba bersih menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Dalam konteks penelitian ini, laba bersih memiliki relevansi penting terhadap perkembangan total aset PT Pegadaian. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperluas asetnya melalui investasi, pengembangan layanan baru, maupun penguatan modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih tidak hanya menjadi ukuran profitabilitas, tetapi juga merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan aset dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Ketiga rasio keuangan ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi dalam pembentukan laba bersih PT Pegadaian.

Sebagai data pendukung, penelitian ini akan mengumpulkan informasi tentang laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014 hingga 2024. Laporan tahunan PT Pegadaian menjadi sumber utama untuk mengakses data ini. Laporan tahunan perusahaan menyajikan informasi mengenai pendapatan, biaya, laba bersih, serta rasio keuangan lainnya yang relevan untuk analisis ini. Data yang lengkap dan akurat mengenai kinerja perusahaan akan membantu peneliti dalam

menarik kesimpulan yang valid mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap laba bersih.

Contoh data laba bersih PT Pegadaian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1

Tingkat Laba Bersih PT Pegadaian Tahun 2014–2024



(Sumber: Laporan Tahunan PT Pegadaian)

Berdasarkan laporan tahunan PT Pegadaian periode 2014–2024, perkembangan laba bersih perusahaan menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun disertai fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Laba bersih pada 2014 tercatat sebesar Rp1.761.764 juta dan terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai Rp3.108.078 juta pada 2019. Namun, pada 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi Rp2.022.447 juta, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Setelah itu, laba bersih kembali menunjukkan peningkatan dengan pencapaian tertinggi pada 2023 sebesar Rp4.376.677 juta, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi Rp2.904.716 juta

pada 2024. Dinamika tersebut mengindikasikan bahwa meskipun PT Pegadaian mampu mencatat pertumbuhan laba bersih yang cukup baik dalam jangka panjang, terdapat faktor-faktor tertentu seperti kondisi ekonomi makro maupun pengelolaan internal yang memengaruhi stabilitas profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara rasio keuangan dengan laba bersih dapat dijelaskan berdasarkan teori keuangan dan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio keuangan berperan penting dalam menggambarkan tingkat profitabilitas serta kinerja keuangan perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat menjaga stabilitas operasional serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berpotensi meningkatkan laba bersih. Sebaliknya, solvabilitas yang terlalu tinggi mencerminkan ketergantungan pada pendanaan eksternal yang berlebihan dan dapat menurunkan laba bersih akibat beban bunga yang meningkat. (Dwi Desriyunia et al., 2023) Efisiensi aset menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, sehingga semakin tinggi tingkat efisiensi aset maka semakin besar pula potensi peningkatan laba. Ketiga rasio tersebut saling berhubungan dan secara simultan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam pencapaian laba bersih. PT Pegadaian (Persero), keseimbangan antara likuiditas yang memadai, solvabilitas yang terkendali, dan efisiensi aset yang optimal menjadi faktor penting bagi keberlanjutan profitabilitas perusahaan. (Awliya, 2022)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, termasuk pada PT Pegadaian (Persero). Penelitian oleh (Abarca, 2021) membahas pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada PT Pegadaian Kanwil II Pekanbaru periode 2014–2018. Hasilnya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan likuiditas tidak dan penelitian yang dilakukan oleh (Juliar & Wahyudi, 2023) berfokus pada analisis profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Pegadaian (Persero)

Cabang Talasalapang di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut memiliki peranan penting dalam menilai kinerja Perusahaan sedangkan Sementara itu, penelitian oleh (Fietroh & Fitriyani, 2022) meneliti pengaruh Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan, dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap Return on Asset pada PT Pegadaian (Persero), yang masih terbatas pada variabel tertentu dan belum secara langsung menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif meneliti analisis likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset terhadap laba bersih PT Pegadaian, baik dari segi lingkup nasional maupun periode waktu yang lebih panjang. Penelitian terdahulu masih terbatas pada cakupan regional atau rentang waktu yang relatif singkat, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis ketiga variabel keuangan tersebut terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode yang lebih panjang, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan literatur dan pemahaman teoritis, serta kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif dan strategis. Berdasarkan uraian empiris dan kesenjangan penelitian sebelumnya, maka penting untuk meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset terhadap laba bersih PT Pegadaian periode 2014–2024 yang belum banyak dikaji secara longitudinal.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kondisi rasio keuangan dan laba bersih PT Pegadaian (Persero) selama periode 2014–2024. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi Laba Bersih PT Pegadaian Laba bersih

PT Pegadaian selama periode 2014–2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan belum selalu stabil. Fluktuasi laba bersih tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Ketidakstabilan Tingkat Likuiditas Perusahaan

Current Ratio (CR) sebagai indikator likuiditas mengalami perubahan selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum sepenuhnya stabil pada setiap periode. Ketidakstabilan tingkat likuiditas dapat memengaruhi kelancaran aktivitas operasional perusahaan dan berpotensi berdampak pada pencapaian laba bersih.

3. Tingginya Penggunaan Utang dan Efektivitas Aset

Debt to Asset Ratio (DAR) dan Total Asset Turnover (TATO) mengalami perubahan selama periode penelitian. Tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sedangkan efektivitas pemanfaatan aset yang belum konsisten dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba bersih.

4. Ketidakjelasan Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap laba bersih masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris pada PT Pegadaian periode 2014–2024.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) selama periode 2014–2024. Likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR), solvabilitas diukur

menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan efisiensi aset diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO), sedangkan laba bersih digunakan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Pegadaian (Persero) yang dipublikasikan secara resmi serta difokuskan pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti kondisi makroekonomi, inflasi, kebijakan pemerintah, maupun faktor manajerial internal perusahaan yang juga dapat memengaruhi laba bersih perusahaan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi aset yang diukur dengan Total Asset Turnover (TATO) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024?
4. Sejauh mana ketiga variabel independen, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset, secara simultan memengaruhi laba bersih PT Pegadaian pada periode 2014–2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi aset yang diukur dengan Total Asset Turnover (TATO) terhadap laba bersih PT Pegadaian selama periode 2014–2024.

4. Untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset secara simultan terhadap laba bersih PT Pegadaian pada periode 2014–2024.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset.
- b. Memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah terkait kinerja keuangan perusahaan.
- c. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dan laba bersih secara deskriptif.

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi aset.
- b. Memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah terkait kinerja keuangan perusahaan.
- c. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dan laba bersih secara deskriptif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi referensi dan dasar acuan bagi penelitian berikutnya yang meneliti topik sejenis atau memperluas variabel penelitian.
- b. Mendorong peneliti selanjutnya untuk menambah periode penelitian, memperluas objek, atau menggunakan metode analisis yang berbeda agar hasil lebih komprehensif.

- c. Memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan model analisis rasio keuangan yang lebih mendalam terhadap profitabilitas perusahaan.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON